Identifikasi Penerapan Konsep Adaptive Reuse Dan Transformasi Tipologi Bangunan Museum Sejarah Kota Bandung

Didik Setiawan [1], Fatia Rahmatika [2], Sultan Rafi Anggarsyah[3], Dwi Kustianingrum[4]

Program Studi Arsitektur, Fakultas rsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: didiksetiawan2333@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Museum Sejarah Kota Bandung merupakan museum yang menampilkan linimasa sejarah Kota Bandung dan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Fungsi awal dari bangunan ini adalah Frobel School, yaitu sekolah untuk balita di masa Hindia Belanda pada tahun 1890. Setelah kemerdekaan bangunan ini menjadi milik Pemerintah Kotamadya Bandung dan mengalami beberapa kali alih fungsi. Baru pada tahun 2019 resmi digunakan sebagai Museum Sejarah Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengidentifikasikan penerapan konsep adaptive reuse dan transformasi tipologi bangunan berdasarkan fungsi bangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi objek. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa museum Sejarah Kota Bandung telah berhasil menerapkan konsep adaptive reuse pada bangunannya dan menjalankan keberlanjutan penggunaan bangunan lama dengan melakukan transformasi tipologi bangunan berdasarkan fungsinya, untuk menghidupkan kembali bangunan bersejarah dan memberikan ruang baru yang berfungsi sebagai upaya dalam melestarikan warisan cagar budaya.

Kata Kunci: adaptive reuse, tipologi bangunan, museum

Abstract

Museum Sejarah Kota Bandung is a historical museum that presents the historical timeline of Bandung City and has been designated as a cultural heritage building. Originally, the building served as Frobel School, a kindergarten during the Dutch colonial era in 1890. After Indonesia's independence, the ownership of the building was transferred to the local government of Bandung and underwent several changes in its functions. It was only in 2019 that it was officially repurposed as Museum Sejarah Kota Bandung. This research aims to identify the implementation of adaptive reuse and building typology transformation based on the building's functions. The research method employed is qualitative descriptive analysis, and primary data for this study were obtained through interviews and on-site observations. The results of this research indicate that Museum Sejarah Kota Bandung has successfully applied the concept of adaptive reuse in its restoration process and has sustained the use of the historical building by transforming its typology according to its new function. This initiative breathes new life into the historical building and provides a fresh space that serves as an effort to preserve the cultural heritage legacy.

Keywords: adaptive reuse,building typology, museum

1. PENDAHULUAN

Bangunan cagar budaya dalam pelestariannya harus mampu mempertahankan nilai guna bangunan itu sendiri. Salah satu cara pelestarian adalah dengan menerapkan konsep *Adaptive Reuse*. Penerapan konsep *Adaptive Reuse* atau penggunaan kembali sebuah tempat atau bangunan dengan menggunakannya untuk fungsi baru dapat menjadi salah satu solusi dalam melestarikan bangunan bersejarah (Cantell, 2005). *Adaptive Reuse* harus meminimalkan dampak terhadap signifikansi warisan yang ada pada nilai sejarah bangunannya. Selain itu proses pembangunan kembali bangunan tersebut harus lebih bermakna dalam memfungsikan kembali suatu bangunan bersejarah. Sehingga tempat atau bangunan tua tersebut dapat dijadikan sesuatu yang mempunyai fungsi dan manfaat dari segi ekonomi. Hasil yang diperoleh dari pemanfaatan bangunan tersebut dapat digunakan untuk biaya perawatan dan pemeliharaan tempat atau bangunan tua tersebut (Saputra & Purwantiasning, 2013).

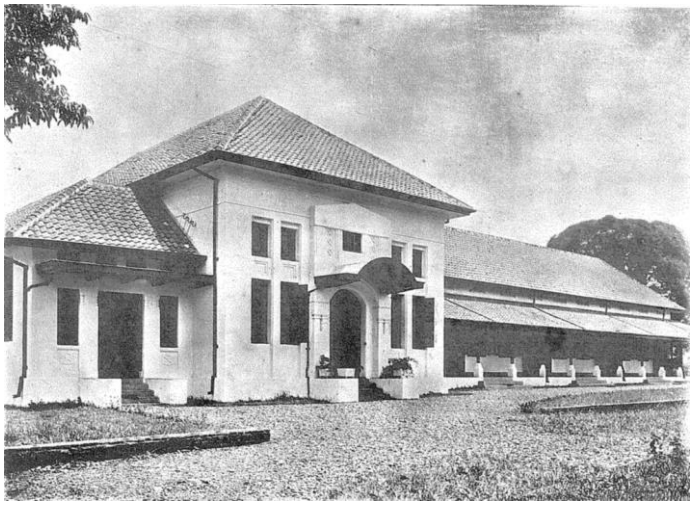

Gambar 1. *Froebel School*
Sumber: https://sintjanloge.nl/geschiedenis/i

Bangunan Museum Sejarah Kota Bandung ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya golongan A oleh PPID Kota Bandung yang tertera pada Perda Kota Bandung No. 19 Tahun 2009. Bangunan Museum Sejarah Kota Bandung merupakan bangunan bersejarah yang dibangun oleh organisasi Freemasonry pada tahun 1925 dengan gaya arsitektur *Indische Empire* dan memiliki fungsi awal sebagai *Froebel School* (sekolah taman kanak-kanak). Perubahan fungsi terjadi beberapa kali setelah bangunan ini di nasionalisasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1962. Baru hingga pada tahun 2019 resmi difungsikan sebagai Museum Sejarah Kota Bandung.Alur perubahan bangunan ini dapat dilihat pada gambar 2 dibawah.

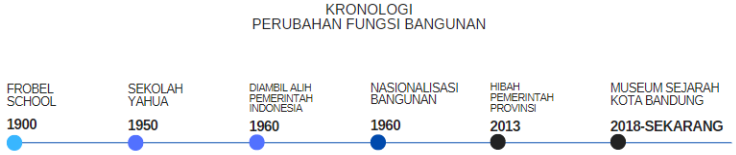

Gambar 2. Kronologi Perubahan Fungsi Bangunan
Sumber: Hasil analisis, 2023

Indische Empire adalah gaya arsitektur adaptasi yang berkembang pada masa Hindia Belanda. Gaya arsitektur ini dipengaruhi oleh gaya Kerajaan Prancis yang megah dengan kolom Yunaninya. Tetapi iklim tropis Indonesia yang panas dan lembab menyebabkan perlunya adaptasi dari gaya tersebut berupa bentuk atap perisai serta jendela-jendela di bawah atap. Bahwa iklim tropis lembap yang menyukai adanya cross ventilation yang baik meyebabkan adanya penyesuaian tersebut (Handinoto, 2010). Tampilan bangunan yang simetri dan penggunaan bahan batu bata dan kayu merupakan ciri dari gaya arsitektur *Indische Empire.*

Bangunan *Froebel School* atau sekolah taman kanak-kanak merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pendidikan anak usia dini. Ruang dalam bangunan ini berupa ruangan kelas-kelas sesuai tingkatan atau kegiatan tertentu yang dibatasi oleh dinding dengan satu ruang komunal yang tepat berada di pintu utama bangunan. Sedangkan pada bangunan museum umumnya diperlukan ruang pameran berupa ruangan yang terbuka atau terhubung satu sama lain. Hal ini didasarkan pada alur pameran yang dipilih. Penyesuaian atau penerapan *Adaptive Reuse* dari *ex-Froebel School* menjadi Museum Sejarah Kota Bandung ini salah satunya melalui dihilangkannya dinding pembatas antar ruangan.

Gambar 3. Museum Sejarah Kota Bandung
Sumber: Hasil survey, 2023

Melalui sejarah singkat Museum Sejarah Kota Bandung dapat diketahui bahwa bangunan ini telah melalui berbagai macam sejarah dan menjadi salah satu memori yang tertempel di masyarakat sebagai bangunan dengan nilai sentimental di kawasan pusat kota bersejarah yang telah mengalami berbagai perubahaan fungsi dari waktu ke waktu sehingga bangunan ini dapat berfungsi serta menjadi metode preservasi bangunan dan menjadi rekomendasi terhadap tindakan yang sebaiknya dipilih dalam melestarikan warisan cagar budaya secara berkelanjutan melalui konsep *adaptive reuse* dengan melihat identifikasi tipologi suatu bangunan.

Konsep *adaptive reuse* sebagai tindakan yang baik untuk digunakan pada bangunan lama yang memiliki nilai sejarah karena *Adaptive reuse* adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting (Undang-undang RI No.11 Tahun 2010). Pada penelitian kali ini dipilih studi kasus yaitu Museum kota bandung yang terletak di Bandung membahas tentang penerapan konsep

adaptive reuse dan transformasi tipologi bangunan berdasarkan fungsi bangunan. Untuk itu, perlu mengidentifikasi tentang apa dan bagaimana penerapan konsep *adaptive reuse* serta perubahan tipologi bangunan berdasarkan fungsi bangunan pada Museum kota Bandung sehingga bisa menjadi percontohan dalam upaya konservasi bangunan cagar budaya secara berkelanjutan dalam upaya melestarikan warisan cagar budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Metoda ini digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapanagan (I Made Wirartha, 2006).
Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi objek dengan melakukan observasi langsung ke lokasi Museum Sejarah Kota Bandung dan melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder melalui studi pustaka.

Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi objek studi kasus adalah Museum Sejarah Kota Bandung. Studi kasus ini merupakan Bangunan Cagar Budaya yang memiliki nilai sejarah maupun arsitekturnya. Bangunan ini dahulunya memiliki fungsi yang berbeda. Maka dari itu, penelitian ini akan mengidentifikasi penerapan konsep *adaptive reuse* dan transformasi tipologi bangunan berdasrakn fungsi pada Museum Sejarah Kota Bandung sebagai indikator untuk keberlanjutan penggunaan kembali bangunan sebagai tindakan untuk melestarikan warisan cagar budaya.
Penelitian dianalisis berdasarkan beberapa variabel analisis sebagai berikut:
a. *Adaptive Reuse*

- signifikasi tempat/ bangunan
- tingkat perubahan
- *revesible*

b. Tipologi bangunan

- arsitektur
- fungsi
- bentuk dasar

3. Landasan Teori

3.1. Adaptive reuse

Penerapan prinsip *Adaptive Reuse* pada bangunan berdasarkan Retdiana Sofia (2015) antara lain :

1. Signifikansi Bangunan, dilihat dari nilai sejarah, arsitektur, dan keberadaanya.
2. Tingkat perubahan, dilihat dari perubahan fungsi bangunan yang dibatasi dengan tipe golongan bangunannya.
3. Dapat berkomunikasi dengan masa lampau (*Reversible*), dilihat dari nilai-nilai bangunan tersebut dapat memberikan kesan pada pengguna sehingga dapat dirasakan melalui interpretasi

3.2. Tipologi Bangunan

Identifikasi tipologi bangunan berdasarkan Raphael Moneo(1987) antara lain :

1. Menganalisa tipologi dengan menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi, atau dengan kata lain asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
2. Menganalisa tipologi dengan mengetahui fungsi suatu bangunan.
3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui mencari bangun dasar serta sifat dasarnya.

4. HASIL IDENTIFIKASI

Museum kota Bandung merupakan museum yang menyimpan sejarah kota bandung dari masa penjajahan Belanda hingga Jepang.Museum ini berlokasi di Jl. Aceh No.47, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, tepat berada di sebrang balai kota Bandung.museum ini berada di wilayah area konservasi yaitu kawasan pusat kota bersejarah (rencana tata ruang wilayah RT/RW kota Bandung tahun 2011-2031).

4.1. Identifikasi Penerapan Konsep Adaptive Reuse pada Museum Sejarah Kota Bandung

Adaptive Reuse menurut Retdiana Sofia (2015),dalam penerapannya terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan antara lain (1)Signifikansi tempat/bangunan, aspek ini dilihat dari nilai penting dari tempat/bangunan. Nilai penting tersebut di antaranya dari segi sejarah, arsitektur dan keberadaannya, (2)Tingkat Perubahan, aspek ini dilihat dari perubahan yang terjadi akibat menyesuaikan dengan fungsi barunya dan dibatasi dengan tipe golongan pada bangunannya, (3) Dapat berkomunikasi dengan masa lampau (*reversible*), aspek ini dilihat dari nilai-nilai pada bangunan tersebut dapat memberikan kesan pada pengguna sehingga dapat dirasakan melalui interpretasi.

Signifikansi Bangunan

Berdasarkan prinsip tersebut, Setelah di identifikasi Museum Sejarah Kota Bandung terletak di kawasan cagar budaya berdasarkan Rencana tata ruang wilayah RT/RW kota Bandung tahun 2011-203, yang memilki nilai historis sebagai kawasan pusat kota pada masa kependudukan kolonial Belanda. Secara sejarah bangunan ini memiliki signifikansi sebagai bangunan yang memiliki hubungan langsung dengan kiprah kelompok *Freemasonry* di Bandung karena bangunan *ex-Froebel School* ini didirikan oleh kelompok *Freemasonry*. *Freemasonry* adalah kelompok ajaran okultisme yang pernah berkiprah secara bebas di Bandung pada zaman kolonial dan memiliki pengaruh yang kuat sebagaimana dinyatakan oleh TH Stevens dalam buku "Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962" (Sinar Harapan, 2004) bahwa jejak gerakan Freemasonry memiliki pengaruh yang cukup luas dalam sejarah Indonesia. Gaya arsitektur *Empire Style* adalah salah satu jejak yang ditinggalkan *Freemasonry* di Kota Bandung. Handinoto (2010) menyatakan bahwa gaya tersebut kemudian terkenal dengan sebutan *Indische Empire Style*, yaitu suatu gaya arsitektur *Empire Style* yang disesuaikan dengan iklim, teknologi dan bahan bangunan setempat. Signifikansi arsitektur pada bangunan ini terlihat pada gaya arsitektur *Indische Empire* yang digunakan, hal ini dapat dilihat dari bagian badan bangunan memiliki bukaan jendela yang cukup besar dan juga terdapat ventilasi udara pada bagian atap. Namun bagian atap memiliki bentuk atap perisai dikarenakan iklim di Indonesia berbeda dengan iklim di Belanda maka bentuk atap seperti ini

cocok digunakan di negara dengan iklim tropis seperti Indonesia. Adapun penambahan atap ini membuat suatu gaya arsitektur baru yang dikenal dengan gaya *Indische Empire*.

Gambar 4. Bentuk Arsitektur Museum Sejarah Kota Bandung
Sumber: Hasil survey, 2023

Tingkat Perubahan

Bangunan Museum Sejarah Kota Bandung termasuk dalam Cagar Budaya tipe Golongan A, yang dimana dinilai berdasarkan nilai sejarah dan keasliannya yang memiliki ketentuan bangunan dilarang dibongkar atau diubah, apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh terbakar, atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai seperti aslinya. Secara keseluruhan bangunan ini mengalami beberapa perubahan pada fungsi bangunan yaitu dari fungsi sebagai *frobel school* berubah menjadi bangunan dengan fungsi sebgai gedung KONI (Komisi Olahraga Nasional Indonesia) namun pada perubahan transformasi menjadi bangunan museum bangunan dibuat kembali sedimikian rupa mengikuti bentuk awal bangunan yang berfungsi sebagai *frobel school.* Adapun perubahan yang terjadi dari hasil observasi dan wawancara diantaranya:

- **Bentuk masa**

  Bentuk massa bangunan mengalami perubahan dari masa ke masa mengikuti fungsi bangunan, pada awalny berfungsi sebagai *frobel school* kemudian mengalami perubahan bentuk dengan fungsi sebagai kantor Koni dan pada akhirnya kembali menyeseuaikan ke bentuk massa awal bangunan dengan fungsi sebagai museum sejarah Kota Bandung seperti gambar dibawah.

Gambar 5. Perubahan Bentuk Masa Bangunan Museum Sejarah Kota Bandung
Sumber: Bandung Heritage dan Hasil analisis

- **Tampak fasad**

  bangunan ini dalam penerapan konsep Adaptive Reuse dari bangunan *ex-Froebel School* menjadi bangunan Museum Kota Bandung tetap mempertahankan fasad asli bangunan sesuai dengan ketentuan pelestarian bangunan cagar budaya golongan A. Bangunan ini mengalami perubahan pada saat bangunan berfungsi sebagai Gedung KONI (Komisi Olahraga Nasional Indonesia) dimana teras didepan dihilangkan dan dijadikan ruang-ruang, lalu ada penambahan ruang disudut kiri bangunan.Pada saat beralih fungsi menjadi museum, fasad bangunan dibuat kembali seperti semula sedemikian rupa menyerupai bentuk awal dengan penambahan ornamen hias menyesuaian fungsi baru yakni museum.

Gambar 6. Fasad bangunan dengan fungsi Frobel School dan Gedung KONI
Sumber: https://sintjanloge.nl/geschiedenis/i dan Google street

Gambar 7. Fasad bangunan dengan fungsi museum dan parkir kendaaan pengelola
Sumber: Hasil survey, 2023

- **Lantai**

  Bangunan pada masa *frobel school* menggunakan material tegel untuk lantai. Pada masa sekarang yang berfungsi sebagai museum lantai bangunan pada area selasar mengalami perubahan menggunakan material acian semen yang dibikin menyerupai pola lantai tegel, pada area pengelola menggunakan material ubin, dan pada area pameran menggunakan mateial vinyl dengan motif kayu. Hal tersebut dilakukan karena tidak tersedianya bahan material tegel yang sama seperti dimasa awal bangunan bediri dan perubahan juga terjadi karena mengikuti kebutuhan pada perubahan fungsi bangunan yang baru.

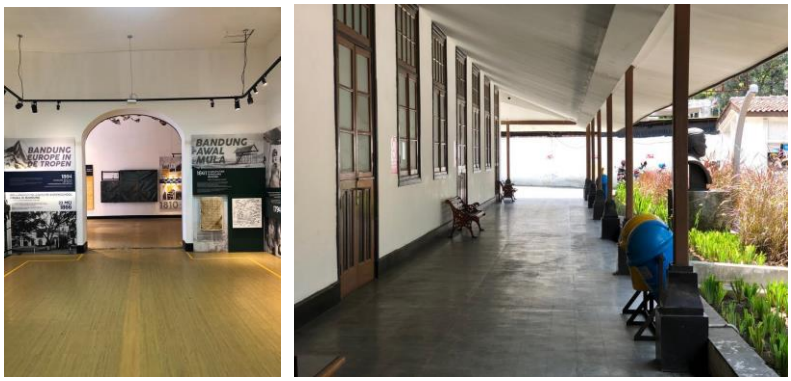

Gambar 8. Area pameran dan area teras
Sumber: Hasil survey, 2023

- **Dinding**

  Dinding eksisting bangunan tidak ada perubahan, namun karena adanya kebutuhan dengan fungsi sebagai museum untuk dekorasi maka dilakukan penambahan ketebalannya dengan menggunakan material grc untuk bisa menampilkan galeri tanpa merusak dinding eksisting seperti pada gambar 5 dibawah pada dinding yang ditandai warna merah merupakan dinding tambahan baru untuk kebutuhan pameran.

Gambar 9. Dinding pada area pameran
Sumber: Hasil survey, 2023

Mampu Berkomunikasi dengan Masa lampau *(revesible)*

Museum Sejarah Kota Bandung ini dapat memberikan kesan suasana pada zaman dahulu khususnya pada saat zaman kolonial dari bentuk dan gaya arsitekturnya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Elemen bentuk geometris yang terdapat pada fasad serta ornamen yang menjadi ciri khas gaya arsitektur eropa pada zaman dahulu yang dibawa oleh kolonial belanda dan bentuk bangunan yang tinggi karena memiliki elevasi yang tinggi pada plafon dan dipadukan dengan gaya arsitektur tropis dengan bentuk atap perisai dan adanya bukaan jendela berukuran besar yang menjadi ciri khas dari arsitektur kolonial atau yang biasa disebut dengan arsitektur *Indische Empire.*

Gambar 10. Langgam kolom Museum Sejarah Kota Bandung
Sumber: Hasil survey, 2023

4.2. Ketentuan penggunaan gambar/foto

Menurut Raphael Moneo (1978), identifikasi tipologi dibagi menjadi 3 yaitu (1) Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural. (2) Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek. (3) Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya. Berdasarkan pernyataan berikut,Museum ini mengalami perubahan fungsi beberapa kali dan perlu dikaji transformasi bentuk denah.

Denah

Denah bangunan pada saat menjadi Frobel School dibuat linear dengan pembagian ruang berupa ruang guru, aula, dan ruang kelas disertai dengan teras.Pada masa pemerintahan Indonesia bangunan ini mengalami perubahan fungsi menjadi KONI (Komisi Nasional Indonesia) dimana adanya penambahan ruang berupa ruang kerja menggantikan fungsi teras dan penambahan ruang di area pengelola di sisi kiri bangunan. Hingga pada tahun 2019 bangunan ini beralih fungsi menjadi Museum yang dimana denah dibuat kembali seperti pada masa Frobel School dengan kembalinya teras depan dan dihilangkannya ruangan dibagian sisi kiri bangunan.

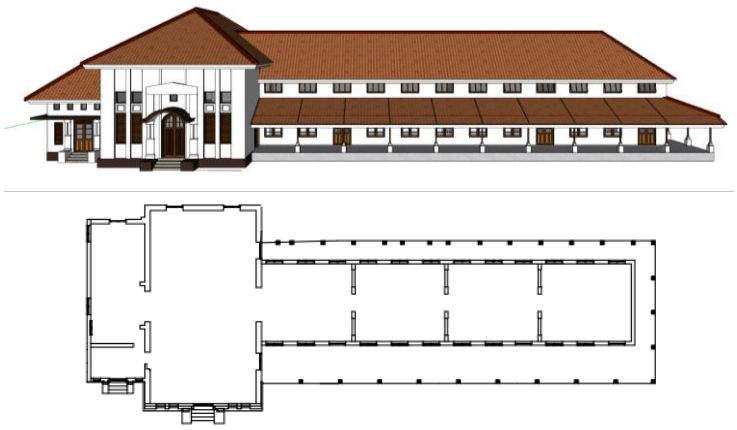

Gambar 11. Tampak, dan denah *Frobel School*
Sumber: Bandung Heritage dan Hasil analisis

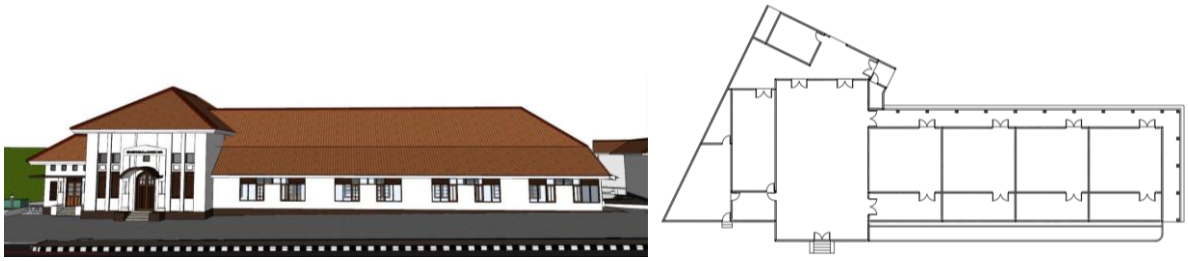

Gambar 12. Tampak, dan denah *Gedung KONI (Komisi Olahraga Nasional Indonesia)*
Sumber: Bandung Heritage dan Hasil analisis

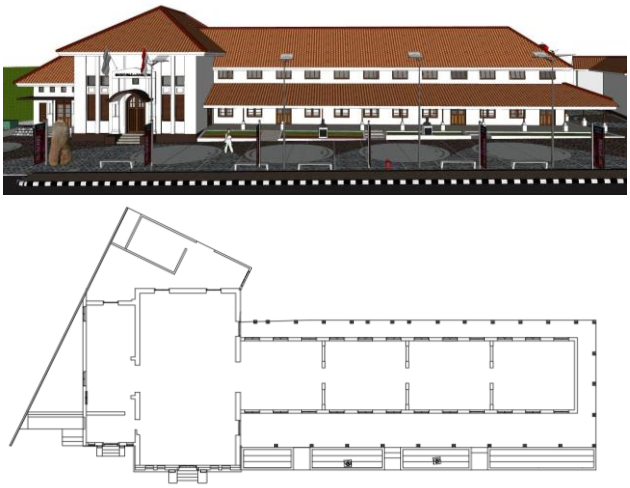

Gambar 13.Tampak, dan denah *Museum Sejarah Kota Bandung*
Sumber:Bandung Heritage dan Hasil analisis

Secara keseluruhan, bangunan ini memiliki bentuk keasliannya yang masih tetap dipertahankan. Sehingga bangunan ini sangat mampu berkomunikasi kepada pengunjung melalui kesan-kesan yang diberikan oleh bentuk-bentuk keaslian yang dipertahankan, khususnya bentuk arsitekturnya.

5. KESIMPULAN

Museum Sejarah Kota Bandung telah berhasil menerapkan konsep *adaptive reuse* pada bangunannya. Museum ini berhasil menjalankan keberlanjutan penggunaan agar menghidupkan kembali bangunan bersejarah untuk melestarikan warisan budaya.Dalam proses pengaplikasian konsep *adaptive reuse*, Museum Sejarah Kota Bandung berhasil menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk terus merasakan dan mengingat kenangan-kenangan yang terkait dengan bangunan tersebut dengan melakukan transformasi tipologi bangunan berdasarkan fungsinya.

Dengan demikian, melalui penerapan konsep *adaptive reuse*, Museum Sejarah Kota Bandung telah berhasil tidak hanya mempertahankan keberadaan bangunan bersejarah, tetapi juga dengan melakukan transformasi tipologi bangunan berdasarkan fungsinya, melalui penggunaan kreatif dan inovatif dari pengaplikasian ruang yang ada, agar menghidupkan kembali bangunan bersejarah dan memberikan ruang baru yang berfungsi untuk melestarikan warisan cagar budaya.

DAFTAR REFERENSI

[1] Saputra, H., & Purwantiasning, A. W. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. Jurnal Arsitektur UBL, 4(1), 45-52.
[2] Cantell, S. F. (2005). The Adaptive Reuse of Historic Industrial Buildings: Regulation Barriers, Best Practices and Case Studies.
[3] Rencana tata ruang wilayah RT/RW kota Bandung tahun 2011-2031
[4] Undang-undang RI No.11 Tahun 2010. (n.d.). Tentang Cagar Budaya. Indonesia.
[5] Retdiana Sofia, A. W. (2015). Adaptive Reuse Pada Bangunan Tua Bersejarah Sebuah Kajian Konservasi Pada Kawasan Kota Lama Jakarta. Jakarta: UMJ Press.
[6] Moneo, Raphael. (1978). Moneo on Typology Opposition. MIT Press, Massachusetts, Amerika
[7] https://sintjanloge.nl/geschiedenis/i
[8] Sinar Harapan (2004). Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 17641962.
[9] Handinoto. (2010). Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial.
[10]I Made Wirartha; Dhewiberta Hardjono. (2006). Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis.